Eksistensi Bahasa Daerah Dalam Aktivitas Komunikasi Masyarakat di Wilayah Konservasi Budaya Desa Talumelito Kabupaten Gorontalo

Minarni Tolapa,¹Dwi Ratnasari²

^{1,2} Universitas Ichsan Gorontalo
e-mail: narnytolapa22@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu komponen budaya yang memiliki peran penting dalam menyangga keberadaan budaya itu sendiri. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang memiliki keterikatan satu sama lain. Untuk itu bahasa daerah sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya perlu untuk dijaga kelestariannya. Mengingat bahasa daerah merupakan salah satu identitas budaya yang memberikan karakteristik diantara satu daerah dengan daerah lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi bahasa daerah dalam aktivitas komunikasi masyarakat di Kabupaten Gorontalo khususnya di Desa talumelito sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian budaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman yang terdiri dari data collection, data reduction, data display, dan conclusion/drawing verification.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial di lingkungan keluarga lebih dominan di mengerti dan dikuasai oleh orang tua. Hanya beberapa orang dalam lingkungan keluarga yang masih menggunakan bahasa daerah dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Faktor- faktor kesulitan yang dialami masyarakat ketika menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, yang pertama karena orang tua yang tidak membiasakan atau mengajarkan anak-anaknya berbahasa daerah Gorontalo, dan beberapa orang tua juga yang sudah jarang menggunakan bahasa Gorontalo di lingkungan keluarganya. Yang kedua yaitu anak muda yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam aktifitas komunikasi mereka sehari- hari.

Kata kunci : Eksistensi; Bahasa daerah; Komunikasi; Konservasi budaya

Abstract

Language is one component of culture that has an important role in supporting the existence of culture. Language and culture are two things that are related to each other. For this reason, regional languages as a form of local wisdom which are part of culture need to be preserved.

Considering the regional language is one of the cultural identities that gives characteristics between one region and another.

The purpose of this study was to analyze the existence of regional languages in community communication activities in Gorontalo Regency, especially in Talumelito Village as a form of cultural preservation efforts. The research method used in this study is a qualitative research method with the data analysis technique used is Miles and Huberman which consists of data collection, data reduction, data display, and conclusion/drawing verification.

The results showed that the intensity of the use of regional languages in social interactions in the family environment was more dominantly understood and controlled by older people. Only a few people in the family environment still use the local language in their daily communication activities. The factors of difficulties experienced by the community when using local languages in communicating, the first is because parents do not familiarize or teach their children to speak the Gorontalo regional language, and some parents also rarely use the Gorontalo language in their family environment. The second is young people who prefer to use Indonesian in their daily communication activities.

Keywords : Existence; Local language; Communication; Cultural Conservation

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat banyak provinsi yang tersebar dari sabang sampai merauke, yang masing-masing memiliki rumpun bahasa tersendiri. Bahasa Daerah di Indonesia saat ini terdapat kurang lebih 668 yang teridentifikasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan. Bahasa daerah yang teridentifikasi tersebut baru mencapai 90% dan masih akan terus bertambah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Dadang Sunendar selaku Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (Sumber : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018).

Pentingnya bahasa daerah dan ketakutan akan punahnya bahasa daerah perlu dipehatikan karena bahasa memiliki ikatan yang sangat kuat dengan budaya, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena begitu kuat jalinan antara budaya dan bahasa, tanpa bahasa budaya akan mengalami kepunahan. Hal ini karena sebagaimana dikatakan oleh Purwo, bahasa adalah penyangga budaya, sebagian besar budaya terkandung di dalam bahasa dan diekspresikan melalui bahasa, bukan melalui cara lain. Ketika kita berbicara tentang bahasa, sebagian besar yang kita bicarakan adalah budaya [1].

Di Kabupaten Gorontalo terdapat salah satu wilayah di kecamatan Telaga Biru yaitu Desa Talumelito yang ditetapkan sebagai Desa konservasi budaya oleh pemerintah Kabupaten Gorontalo, hal ini dikarenakan Bupati Gorontalo yaitu Bapak Nelson Pomalingo menilai besarnya komitmen warga Desa Talumelito yang mampu memelihara sendi-sendi adat budaya secara turun-temurun. Hal ini dapat dilihat dengan masih sangat kentalnya masyarakat di desa

Talumelito dalam melaksanakan prosesi adat dalam melaksanakan acara-acara sakral seperti pernikahan.

Namun saat ini masyarakat di wilayah desa Talumelito tampak hanya sedikit yang bisa dengan fasih menggunakan bahasa daerah Gorontalo dalam berkomunikasi sehari-hari, sebagian besar diantaranya hanyalah orang tua. Berdasarkan pengamatan di lapangan golongan masyarakat yang paling dominan sangat kurang dalam menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi terutama pada anak-anak dan remaja. Situasi dan kondisi ini tentunya kontradiktif dengan konservasi budaya. Karena alangkah lebih baik disamping masyarakat mampu memelihara budaya mereka sendiri, mereka juga bisa menjaga bahasa daerah mereka.

Dengan memperhatikan masalah yang terjadi saat ini di mana semakin lunturnya kemampuan berbahasa daerah di kalangan masyarakat khususnya Desa Talumelito sebagai wilayah konservasi budaya, maka diperlukan kajian sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kembali bahasa daerah sebagai bagian dari budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Gorontalo.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis intensitas penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi masyarakat sehari-hari di wilayah Desa talumelito. (2) untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami masyarakat ketika menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Bahasa

DeVito mengemukakan konsep bahasa sebagai berikut [2] :

a. Bahasa Sebagai Suatu Sistem Simbol

Bahasa dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem symbol, yang kita gunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kita. Kita dapat mendefinisikan bahasa sebagai sistem produktif yang dapat di alih-alihkan dan terdiri dari symbol- simbol yang cepat lenyap, bermakna bebas, serta dipancarkan secara kultural.

b. Bahasa Sebagai Institusi Sosial

Bahasa adalah sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultural dan subkultural yang terus menerus berubah. Karenanya, bahasa dari budaya satu berbeda dengan bahasa dari budaya yang lain dan, sama pentingnya, bahasa dari suatu subkultural berbeda dengan bahasa dari subkultural yang lain. Subkultural adalah kultur-kultur dalam kultur yang lebih besar. Ini dapat didasarkan atas agama, wilayah geografis, pekerjaan, orientasi afeksi, suku bangsa, kebangsaan, kondisi hidup, minat, kebutuhan, dan sebagainya.

c. Bahasa Sebagai Sebuah Sistem

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan melainkan sebaliknya. Bahasa adalah sejumlah unsur yang tersusun beraturan. Unsur-unsur bahasa diatur, bahasa dibentuk oleh suatu aturan atau kaidah atau

pola yang teratur dan berulang, baik dalam tata bentuk bunyi, tata bentuk kata, maupun tata bentuk kalimat. Apabila aturan atau kaidah ini dilanggar maka komunikasi dapat terhambat

2. Peran Bahasa Dalam Komunikasi

Bahasa merupakan representasi dari simbol pesan di dalam sebuah proses komunikasi. Tindakan komunikasi dimana pesan yang dipertukarkan keterwakilannya adalah melalui bahasa disebut dengan komunikasi verbal. Dengan demikian suatu sistem kode verbal dalam sebuah proses komunikasi yang berlangsung disebut bahasa. Mulyana mengemukakan bahwa bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita [3].

Bahasa juga dapat diartikan sebuah simbol atau lambang bunyi yang berfungsi sebagai alat komunikasi diantara individu dan masyarakat berinteraksi satu sama lain dan bersosialisasi [4]. Oleh karena itu pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Di lingkup kecil keluarga dan masyarakat kita menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi, pada lingkup yang luas dan bersifat resmi digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Secara umum fungsi dasar dari bahasa adalah untuk menamai atau menjuluki orang, obyek, dan peristiwa. Setiap individu memiliki nama sebagai identitas sosialnya. Begitu pula dengan berbagai obyek yang ada di sekitar kita, semuanya memiliki nama masing-masing.

Agar komunikasi bisa berjalan dengan baik, bahasa harus memenuhi tiga fungsi yaitu untuk mengenal dunia di sekitar kita, berhubungan dengan orang lain, dan untuk menciptakan koherensi (keterpautan) dalam kehidupan kita.

3. Kedudukan Fungsi Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang digunakan atau dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, baik itu pada suatu daerah kecil, negara bagian, atau provinsi maupun daerah yang lebih luas.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah [5] bahasa memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

1. Sebagai lambang identitas daerah
2. Sebagai lambang kebanggaan daerah
3. Sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah
4. Pendukung bahasa nasional
5. Bahasa Pengantar di sekolah dasar pada saat masuk sekolah di daerah tertentu
6. Alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah

4. Eksistensi Bahasa daerah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Eksistensi dapat diartikan sebagai ‘hal berada’ atau ‘keberadaan’. Sehingga eksistensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu penggunaan atau keberadaan bahasa daerah. Bahasa daerah dalam kontak sehari-hari serta kehidupan masyarakat yang tidak resmi mempunyai kedudukan dan fungsi yang amat penting di samping bahasa Indonesia. Bahasa daerah digunakan oleh masyarakat etnis yang sama sedangkan bahasa Indonesia dipakai untuk berkomunikasi antaretnis.

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah disesuaikan dengan situasi. Bahasa Indonesia digunakan sebagai pemersatu dalam situasi formal, misalnya lingkungan kerja. Sedangkan bahasa daerah digunakan dalam komunikasi informal seperti dalam lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan dalam situasi tidak formal. Fungsi bahasa daerah dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia yaitu sebagai pendukung bahasa Nasional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dimana peneliti adalah merupakan instrumen kunci [8]. Metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai eksistensi bahasa daerah dalam aktivitas komunikasi masyarakat di Desa Talumelito.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada intensitas penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi masyarakat sehari-hari di wilayah Desa talumelito, dan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami masyarakat ketika menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data Miles dan Huberman [8]. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu, *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Collection*

Analisis data dalam penelitian kualitatif mulai dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan yang diwawancarai.

b. *Data Reduction*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan bahwa semakin lama peneliti turun ke

lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui data reduction atau reduksi data. Mereduksi data berarti merangkaikan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya.

c. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah display data atau penyajian data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Maka dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

d. Conclusion/Drawing Verification

Langkah berikutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa adalah sejumlah unsur yang tersusun beraturan. Unsur-unsur bahasa diatur dan dibentuk oleh suatu aturan atau kaidah atau pola yang teratur dan berulang, baik dalam tata bentuk bunyi, tata bentuk kata, maupun tata bentuk kalimat. Apabila aturan atau kaidah ini dilanggar maka proses komunikasi yang berlangsung akan dapat terhambat.

Bahasa dapat diartikan sebuah simbol atau lambang bunyi yang berfungsi sebagai alat komunikasi diantara individu dan masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain dan bersosialisasi [2]. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh di lapangan ditemukan bahwa intensitas penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial di lingkungan keluarga lebih dominan di mengerti dan dikuasai oleh orang tua. Hanya beberapa orang dalam lingkungan keluarga yang masih menggunakan bahasa daerah dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Berbeda juga dengan interaksi sosial di dalam kelompok masyarakat, pemahaman terhadap bahasa daerah di kalangan anak-anak muda sudah tidak digunakan lagi, karena pada umumnya para mereka belum terlalu menguasai, begitupun dengan orang tua ketika berkomunikasi dengan anak-anaknya, mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, alasannya karena pada saat mereka menggunakan bahasa Gorontalo untuk berbicara dengan anak muda mereka malah menjawabnya dengan bahasa Indonesia.

Berikutnya adalah faktor- faktor kesulitan yang dialami masyarakat ketika menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang ada di Desa Talumelito Kabupaten Telaga Biru yang pertama karena orang tua yang tidak membiasakan atau mengajarkan anak-anaknya berbahasa daerah Gorontalo, dan beberapa orang

tua juga yang sudah jarang menggunakan bahasa Gorontalo di lingkungan keluarganya. Yang kedua yaitu anak muda yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam aktifitas komunikasi mereka sehari-hari, bahkan merasa minder atau malu menggunakan bahasa Gorontalo dan yang terakhir yaitu letak Desa yang dekat dengan perkotaan bahkan saat ini di Desa tersebut sudah di buat seperti jalan Tol yang orang Gorontalo menyebutnya dengan jalan potong, sementara beberapa dusun seperti Dusun IV dan Dusun V yang jauh masuk ke dalam pelosok bahkan menaiki Gunung. Hal inilah yang membuat penggunaan bahasa Gorontalo tidak merata, hanya masyarakat yang berada di pelosok saja yang masih fasih menggunakan bahasa Gorontalo sedangkan Masyarakat yang berada di Dusun I, Dusun II, dan Dusun III sudah sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia.

Situasi dan kondisi sebagaimana yang tergambar dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa perlu untuk memperhatikan pentingnya bahasa daerah dan kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah. Mengingat bahasa daerah memiliki ikatan yang sangat kuat dengan budaya sebagai bagian dari kearifan lokal. Begitu kuatnya jalinan antara budaya dan bahasa, tanpa bahasa maka budaya akan dapat mengalami kepunahan. Hal ini relevan dengan yang dikatakan oleh Purwo, bahwa bahasa adalah penyangga budaya, sebagian besar budaya terkandung di dalam bahasa dan diekspresikan melalui bahasa, bukan melalui cara lain. Ketika kita berbicara tentang bahasa, sebagian besar yang kita bicarakan adalah budaya [3].

Dengan demikian dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah [4] bahasa memiliki beberapa fungsi sebagai berikut : 1. Sebagai lambang identitas daerah ; 2. Sebagai lambang kebanggaan daerah ; 3. Sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah ; 4. Pendukung bahasa nasional ; 5. Bahasa Pengantar di sekolah dasar pada saat masuk sekolah di daerah tertentu ; 6. Alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Perlunya untuk para orang tua agar kiranya lebih intens memperkenalkan budaya terutama bahasa daerah dengan memberikan satu konsekuensi logis kepada arti dan makna dari budaya tersebut, dengan bertumpuk pada rasa cinta terhadap bahasa daerah. Kepada pemerintah sekiranya pembelajaran terhadap bahasa Daerah Gorontalo dapat direalisasikan dalam kurikulum untuk berbagai jenjang pendidikan baik pada tingkat Sekolah Dasar, SMP, bahkan SLTA. Kemudian untuk generasi muda sudah saatnya mengembalikan dan melestarikan bahasa daerah Gorontalo sebagai bagian dari budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi bahasa daerah dalam aktivitas komunikasi masyarakat di wilayah konservasi budaya Desa Talumelito Kabupaten Gorontalo mengalami penurunan dengan intensitas penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial di lingkungan keluarga lebih dominan di mengerti dan dikuasai oleh orang tua. Hanya beberapa orang dalam lingkungan keluarga yang masih menggunakan bahasa daerah dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Faktor-faktor kesulitan yang dialami masyarakat ketika menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi yang pertama karena orang tua yang tidak membiasakan atau mengajarkan anak-anaknya berbahasa daerah Gorontalo, dan beberapa orang tua juga yang sudah jarang menggunakan bahasa Gorontalo di lingkungan keluarganya. Yang kedua yaitu anak muda yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam aktifitas komunikasi mereka sehari-hari dan yang terakhir yaitu letak Desa yang dekat dengan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Kharisma Publishing Group. Tangerang.
- Marsudi. 2008. *Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan*. Jurnal Sosial Humaniora. Institut Teknologi Sepuluh November. Surabaya
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muslich, Mansur. 2010, *Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2000, *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Mega Media Abadi. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Susanti, Indah dewi. 2018. *Eksistensi Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) di Bandara Adisutjipto*. Jurnal Wacana. Universitas Indraprasta PGRI Yogyakarta.
- Ulfa, Mariam. 2019. *Eksistensi Bahasa Daerah di Era Disrupsi*. Jurnal Stilistika. STKIP PGRI Bangkalan Madura.